BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Latar Belakang Proyek

Menurut Widodo (2000), keharusan Indonesia untuk membuka diri dan melaksanakan perdagangan bebas yang mulai pada tahun 2003 sesuai dengan kesepakatan dari WTO (World Trade Organization), mau tidak mau telah memaksa Indonesia untuk secepatnya menata diri. Jasa konstruksi dan konsultan arsitek termasuk bidang yang harus dibuka bebas. Kalau kita terlambat mempersiapkan diri dengan baik, kita akan menelan kekalahan demi kekalahan; terpaksa hidup di bawah dominasi profesional negara lain.

Dunia memang sudah masuk pada era globalisasi di mana suatu negara dengan sistem politik, ekonomi, sosial dan budayanya harus bisa menerima kehadiran sistem dari negara lain yang mungkin sama sekali berbeda. Di dunia kerja, persaingan tidak akan bisa dihindari dengan bertemunya tenaga-tenaga kerja dari berbagai negara dengan sistem dan kualitas pendidikan yang berbeda.

Terdapat beberapa bangunan-bangunan di Indonesia yang dikerjakan oleh arsitek-arsitek asing, yang kebanyakan merupakan bangunan-bangunan penting di Jakarta khususnya sebagai pusat perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk perkembangan pembangunan dan arsitektur. Bangunan-bangunan ini beberapa di antaranya sedang dibangun (*under-construction*), dan beberapa baru

selesai dibangun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa arsitek-arsitek asing memang telah lama menunjukkan eksistensinya di Indonesia sebagai salah satu imbas globalisasi, dan semakin waktu semakin bertambah. Beberapa bangunan penting di Jakarta dan cukup di kenal yang dirancang oleh arsitek asing di antaranya sebagai berikut :

- Grand Indonesia oleh RTKL Architects, Singapore
- Graha Niaga oleh KPF, USA
- The Energy oleh KPF, USA
- Bakrie Tower oleh HOK. USA
- Menara Danamon oleh SOM, USA
- Menara BNI oleh DP Architects, Singapore
- The Pakubuwono Residence oleh Three Architects, Singapore
- The Peak oleh DP Architects, Singapore
- Senayan City oleh DP Architects, Singapore
- Oakwood Apartment oleh Chan Soo Khian SCDA, Singapore
- The Summit oleh Ong & Ong Architects, Singapore
- Regatta oleh Tom Wright, Atkins London, UK
- The Signature Tower oleh Peddle Thorp Australia & PTI Architects
- Sudirman Square oleh Pei Cobb Partners, USA
- Menara Jakarta oleh Jahn / Murphy, USA, dan ECADI (East China Architecture Design & Research Institute), China
- Menara Orienta / The East oleh Jurong Consultants Pte Ltd, Malaysia

- The Capital (*Building Façade*) oleh Arup Façade Engineering Singapore kerjasama Indonesia-Singapura.

Sistem pendidikan arsitektur di Indonesia dalam kesempatan ini juga harus bisa menyesuaikan diri dengan masuknya lulusan-lulusan arsitektur negara-negara yang mempunyai sistem pendidikan yang telah terbukti berkualitas dan bisa menerimanya sebagai faktor yang akan menjadi pemacu pertumbuhan pendidikan arsitektur di dalam negeri.

Bila dibandingkan dengan perkembangan sistem pendidikan arsitektur di negara-negara di Eropa, Asia dan Amerika, tidak bisa dipungkiri bahwa sistem pendidikan Indonesia semakin lama semakin tertinggal, bahkan dari negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Hal ini menyebabkan pendidikan arsitektur Indonesia harus berbenah untuk lebih baik dan bisa bersaing dengan negara-negara lain di era global ini.

Suhargo (2007) pernah mengatakan bahwa sebaiknya di setiap daerah di Indonesia harus disubsidi pendirian wadah pendidikan arsitektur, sehingga perkembangan arsitektur lokal akan berarti. Salah satu cara pembenahan yang mungkin sebaiknya dilakukan adalah pendirian Sekolah Tinggi Arsitektur, yang pada kenyataannya sampai sekarang belum ada proyek seperti ini di Indonesia dengan penyebab berbagai hal, baik dari segi struktur maupun birokrasi, dan sekarang telah ada celah yang memungkinkan untuk ke arah itu. Pembangunan Sekolah Tinggi Arsitektur diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan dan profesional arsitektur di Indonesia.

Pendidikan arsitektur pada dasarnya mencakup pendidikan seni dan keteknikan atau ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Vitruvius bahwa bangunan yang baik harus memiliki 3 unsur yaitu Venustas / keindahan, Firmitas / kekokohan, dan Utilitas / kegunaan. Kata kekokohan di sini lebih ditekankan pada logika struktur dan konstruksi yang membuat bangunan tersebut kokoh.

Ada beberapa sistem pendidikan arsitektur sebagai contoh perbandingan. Yang pertama, sistem pendidikan arsitektur dengan jurusan Arsitektur di bawah Fakultas Teknik. Karena memang berada dalam lingkup teknik, maka cakupan teknis menjadi lebih dominan dibandingkan dengan seni.

Selanjutnya juga dikatakan oleh Widodo bahwa perkembangan ilmu arsitektur telah bergeser dari ilmu-ilmu keteknikan (engineering) menjadi lebih dekat kepada keluarga ilmu lingkungan, seni dan humaniora, ilmu arsitektur masa kini barangkali lebih sesuai berada dalam kelompok planning, environment, art dan design, daripada kelompok engineering. Banyak sekolah arsitektur di Eropa, Australia dan Amerika yang sudah menyesuaikan diri dengan kecenderungan ini.

Yang kedua, adalah Fakultas Arsitektur di bawah Universitas seperti Florida University School of Architecture, UCL Bartlett School of Architecture, ataupun yang di Indonesia seperti Fakultas Arsitektur ITB. Sistem pendidikan ini memang telah mengeluarkan pendidikan arsitektur dari dominasi teknik. Namun, karena tetap berada di bawah naungan Universitas, Fakultas harus tetap memberikan kurikulum berupa Mata Kuliah Umum yang diberikan tanpa pertimbangan penyesuaian dengan bidang

keilmuan inti, dalam hal ini arsitektur, sehingga keberadaannya terasa kurang relevan dengan Pendidikan Arsitektur itu sendiri meskipun keberadaannya tidak kentara.

> *“ With the increasing number of universities, those schools of architecture which have turned to universities find that their relationship to their institutions is greatly diminished. We are therefore subjects to a new regime in regard to teaching which is based on a university ethos, not derived from a nature of the teaching processes that the schools of architecture have generally been associated with; that is a project-based tutorial and a critical review activity with an extended face-to-face contact with individual students. “*
>
> **Terjemahan :**
>
> “ Dengan bertambahnya jumlah universitas, sekolah-sekolah arsitektur yang berubah status atau bergabung dengan universitas mendapatkan bahwa hubungan antara mereka dengan institusi universitas pada kenyataannya sangat kecil. Wadah pendidikan arsitektur kini tunduk pada rezim yang baru berbasis pada etos universitas, tidak lagi berbasis pada proses pengajaran arsitektur yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu pengajaran berbasis pada proyek dengan aktivitas review, kritik dan kontak individual tutor dan mahasiswa yang ekstensif. “
> **(Isi Metzstein, 1995)**

Yang ketiga adalah Sekolah Arsitektur Independen, yang akan menjadi proyek yang dikerjakan. Sistem pendidikan di Sekolah Arsitektur merupakan sistem yang mandiri dan terlepas dari Universitas maupun Fakultas Teknik, namun tetap setara dengan Universitas, karena berstatus Sekolah Tinggi. Sekolah Tinggi Arsitektur dapat lebih bebas mengelola kurikulumnya karena tidak lagi berada di bawah Universitas maupun Fakultas Teknik dengan aturan-aturannya.

Adanya Sekolah Tinggi Arsitektur diharapkan mampu menjadi alternatif solusi terhadap perbaikan / pembenahan sistem pendidikan arsitektur di Indonesia, yang sampai sekarang terus diperdebatkan dan dipertanyakan.

Latar Belakang Topik / Tema

> Tradisi diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan yang diajarkan dan disebarkan secara turun temurun, yang bertahan sekian lama.
> ***(Concise Oxford Dictionary Tenth Edition)***
>
> Lokalitas diartikan sebagai posisi atau tapak tempat sesuatu berada
> ***(Concise Oxford Dictionary Tenth Edition)***

Menurut Hindarto (2006), tradisi dan lokalitas saat ini mengalami kesulitan dalam menggandakan dirinya di dalam peradaban arsitektur modern, sehingga arsitek sebagai media perkembangan arsitektur itu sebaiknya memiliki kehendak untuk menolong tradisi tersebut untuk bisa maju dan berkembang.

Pengembangan arsitektur tradisional tidak harus dilakukan dengan mengadopsi mentah-mentah terhadap bentuk, pola, aturan dan hierarki dari arsitektur tradisional, karena pada kenyataannya masyarakat telah memasuki era yang lebih baru, era modern yang mempunyai keadaan yang berbeda.

Selanjutnya dikatakan oleh Hindarto, bahwa Tradisi diibaratkan memiliki peran seperti gen pada tubuh manusia. Gen yang menandakan esensi dari sifat dan karakter manusia. Saat ini keseluruhan DNA sedang sibuk dengan dunia baru (konteksnya : Modernisme Arsitektur) dan melupakan salah satu gen terpenting dalam DNA itu sendiri, yaitu gen yang bisa mendefinisikan “spesies” apakah kita ini.

Pada dasarnya, tradisi dan lokalitas adalah penentu karakter dari sebuah peradaban, masyarakat, dan negara. Tradisi merupakan awal dari semua peradaban masyarakat. Dengan hilangnya cikal bakal peradaban tersebut, berarti hilanglah identitas / karakter asli dari suatu masyarakat / negara. Cara penanggulangannya adalah dengan kembali menggali tradisi tersebut. Namun karena perbedaan era antara

tradisi dan modernitas, maka hendaknya ada kompromi / penyesuaian di antara keduanya. Dan adalah tugas arsitek sebagai agen perkembangan untuk mewujudkan hal tersebut.

> Kontemporer didefinisikan sebagai kejadian / terjadi, hidup pada masa kini / masa sekarang.
> ***(Concise Oxford Dictionary Tenth Edition)***

Menurut pendapat Widyarta (2007), sesuatu akan menjadi kontemporer jika ia mencoba untuk mengelaborasi isu-isu kontemporer, misalnya isu politik, sosial, budaya, ruang, estetika, dan tak terbatas sepanjang tetap dibahas di masa kini atau relevan dengan kekinian. Isu budaya dan tradisi yang semakin surut dan ditinggal oleh masyarakat peradaban kontemporer sampai sekarang menjadi wacana yang terus diperdebatkan sampai sekarang. Hal inilah yang akan dielaborasi dalam pendekatan arsitektur tradisional dan lokalitas secara kontemporer dalam perancangan Sekolah Tinggi Arsitektur.

Penggalian tradisi dengan cara kontemporer merupakan suatu cara kompromi / penyesuaian antara arsitektur tradisional dengan modernitas masa kini. Dengan cara ini diharapkan penerapan tradisi tersebut tidak terkesan salah tempat, dan sekaligus tidak mengedepankan modernitas sebagai “dunia baru” dalam masa kekinian.

Budihardjo (2001) mengatakan bahwa kita memang harus mencoba “mengangkat kepala” untuk mencoba melihat keluar, untuk menambah wawasan, dan di saat yang bersamaan “kaki” kita harus tetap dipancangkan kuat-kuat di bumi tempat kita berdiri.

Menurut Budihardjo, di era globalisasi ini, dengan semakin canggihnya teknologi informasi, memang ada kecenderungan kuat bahwa dunia arsitektur dan pendidikannya ikut terseret arus global yang lebih didominasi konsep dan pemikiran Barat. Kiranya perlu direnungkan bersama bahwa bilamana kita ingin tampil prima dan mampu bertarung dalam persaingan global, kita juga harus memahami dan mendayagunakan potensi lokal.

I.2. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud / Tujuan utama yang ingin dicapai dalam desain arsitektural Sekolah Tinggi Arsitektur dengan topik Arsitektur Tradisional adalah :

- Menghasilkan wadah yang bisa menampung aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan arsitektur secara lebih terkonsentrasi.
- Memberikan kompleksitas program pendidikan dan kurikulum serta pendalaman yang berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.
- Menggali dan mengembangkan arsitektur regionalisme tradisional / lokal sebagai karakter / identitas bangunan sekaligus diharapkan menjadi identitas lokal di era kontemporer.

I.3. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Arsitektur adalah mencakup :

1. Pendekatan Arsitektur Regionalisme tradisional / lokal yang diinterpretasikan secara kontemporer sebagai jawaban untuk menjadi modern sekaligus kembali ke akar kebudayaan / tradisi.
2. Pemahaman terhadap Proyek Sekolah Tinggi Arsitektur, dan Topik / Tema Regionalisme sebagai inti dari perencanaan dan perancangan.
3. Identifikasi permasalahan yang dihadapi yang berhubungan dengan Proyek maupun pendekatan Topik / Tema berdasarkan aspek manusia, bangunan, dan lingkungannya.
4. Analisis terhadap permasalahan yang dihadapi, dicari solusinya dan dirumuskan dalam suatu konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Arsitektur yang Regionalis Kritis.
5. Penerapan konsep dan solusi dalam perencanaan, perancangan, dan gambar bangunan, lansekap, dan lingkungannya baik dari segi fungsi, struktur, dan estetika.

I.4. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyusunan skripsi perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Arsitektur dibagi dalam beberapa bab, sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

   Latar belakang perlunya pembenahan pendidikan arsitektur Indonesia, Sekolah Tinggi Arsitektur sebagai satu solusi pendekatan terbaik, maksud dan tujuan Sekolah Tinggi

Arsitektur, lingkup pembahasan perencanaan dan perancangan Sekolah Tinggi Arsitektur, sistematikanya, serta kerangka pemikiran penulisan dan perancangan.

2. BAB II : TINJAUAN DAN LANDASAN TEORI

   Tinjauan teoritis umum terhadap proyek Sekolah Tinggi Arsitektur, dan tinjauan khusus mengenai Topik / Tema Regionalisme, serta Peraturan yang diterapkan sebagai pendekatan perancangan arsitektur, disertai dengan kelengkapan dan relevansi data dan pustaka pendukung dan juga studi kasus dan studi banding yang relevan dengan Sekolah Tinggi Arsitektur

3. BAB III : PERMASALAHAN

   Identifikasi dan rumusan permasalahan arsitektural Proyek Sekolah Tinggi Arsitektur, dan Topik / Tema Regionalisme, serta Peraturan dalam beberapa aspek yang akan dianalisis dan dicari solusinya dalam perancangan.

4. BAB IV : ANALISIS

   Analisis permasalahan dalam beberapa aspek yang dirumuskan melalui pendekatan perancangan dan Topik / Tema Regionalisme dengan berdasarkan Peraturan Bangunan yang berlaku. Dari analisis nantinya akan menghasilkan solusi atau konsep perancangan yang diterapkan sebagai landasan dan

merencanakan dan merancang bangunan, lansekap, dan lingkungannya.

5. BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep Perancangan sebagai hasil analisis dan solusi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dirumuskan pada bagian permasalahan. Konsep perancangan merupakan dasar / landasan perencanaan dan perancangan arsitektur sehingga karya arsitektur menjadi bernilai baik, benar, dan indah. Konsep perancangan dilengkapi dengan skematik desain / perancangan sebagai alur pemikiran dalam perancangan.

I.5. KERANGKA BERPIKIR

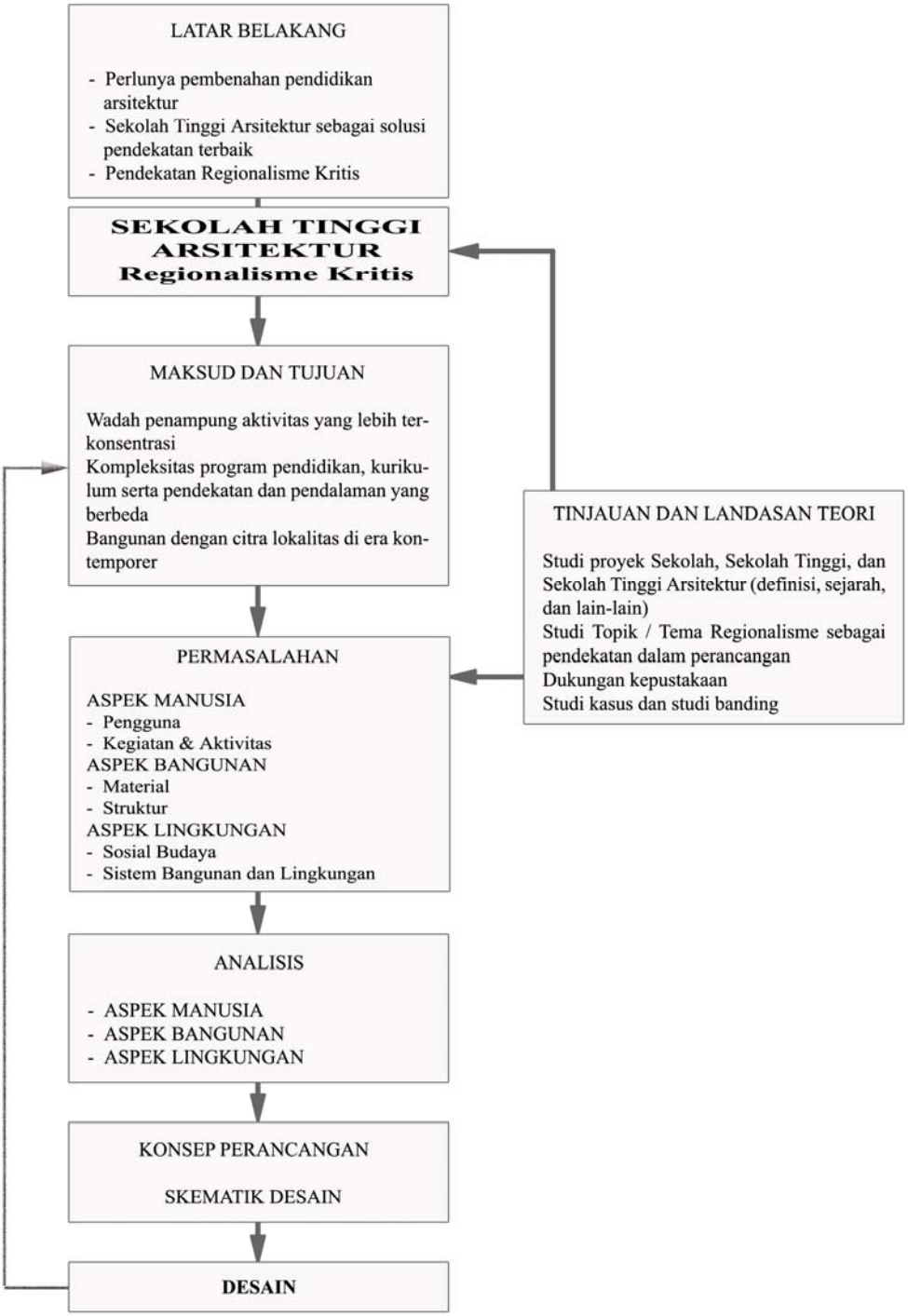

SKEMA 1 : KERANGKA BERPIKIR